

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal

Putri Uminatul Awalliyah *¹

Moh. Sakir ²

Vava Imam Agus Faisal ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: putriuminatulawalliyah@gmail.com,¹ abdan_urfi@yahoo.com,² vavaimam@unsiq.ac.id³

Abstrak

Indonesia kaya akan tradisi dan budaya yang merupakan hasil interaksi antara budaya lokal dan agama, khususnya Islam. Salah satu tradisi yang masih lestari adalah Ruwat Bumi, sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan keselamatan. Tradisi ini mengandung nilai historis, sosial, dan religius yang kuat, serta dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti akidah, ibadah, dan akhlak tidak hanya diajarkan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci menjadi contoh nyata internalisasi nilai Islam melalui warisan budaya. Masuknya Islam ke Nusantara tidak menghapus budaya lokal, melainkan terjadi akulturasi yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa tradisi ini mengandung nilai akidah (keyakinan kepada Allah SWT), ibadah (istigasah dan doa bersama), dan akhlak (gotong royong dan penghormatan kepada leluhur). Tradisi ini mencerminkan sinergi budaya Jawa dan Islam serta berpotensi menjadi media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Ruwat Bumi, Pendidikan Islam, Nilai Akidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak.

Abstract

Indonesia is rich in traditions and culture which is the result of the interaction between local culture and religion, especially Islam. One of the traditions that is still sustainable is Ruwat Bumi, as an expression of gratitude for the harvest and safety. This tradition contains strong historical, social, and religious values, and can be used as a means of Islamic education. Values such as faith, worship, and morals are not only taught through formal education, but also through local culture that is in line with Islamic teachings. The Ruwat Bumi tradition in Guci Village is a clear example of internalizing Islamic values through cultural heritage. The entry of Islam into the archipelago did not erase the local culture, but there was a harmonious acculturation. This study aims to examine the values of Islamic education in the Ruwat Bumi tradition in Guci Village, Bumijawa District, Tegal Regency. With a qualitative approach through observation, interviews, and documentation, it was found that this tradition contains the values of faith (belief in Allah SWT), worship (istigasah and prayer together), and akhlak (mutual cooperation and respect for ancestors). This tradition reflects the synergy of Javanese and Islamic culture and has the potential to become a medium for character education based on local wisdom.

Keywords: Keywords: Ruwat Bumi, Islamic Education, Value of Faith, Value of Worship, Value of Morality.

PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan kondisi geografis yang beragam, menghasilkan corak budaya yang unik dan kaya. Kebudayaan di Indonesia merupakan hasil pelestarian tradisi nenek moyang yang masih eksis hingga kini, terlihat dari nilai-nilai budaya dan peninggalan sejarah yang terus dijaga oleh masyarakat (Zainul Muin Husni dan Iftaqr Rahman, 2020).

Interaksi antara agama dan tradisi lokal menghasilkan berbagai peninggalan, baik yang bersifat fisik seperti arsitektur, maupun non-fisik seperti hukum adat dan ritual yang telah berlangsung turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih eksis di Jawa Tengah, khususnya di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal, adalah tradisi ruwat bumi yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi meskipun mengalami beberapa modifikasi (Damar Safera dan Muhammad Chairul Huda, 2020).

Tradisi ruwat bumi dilaksanakan setiap bulan Suro, bulan yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa dan Islam. Bulan Suro sendiri merupakan sebutan masyarakat Jawa yang berasal dari kata Arab 'Asyura, yang berarti kesepuluh (Sodik). Dalam Islam, bulan Muharram (bulan Suro) adalah bulan yang diistimewakan dan menjadi awal kalender Hijriyah, sehingga masyarakat banyak melakukan berbagai perayaan dan refleksi diri pada bulan ini (Rifa Asyifa Cahya Putri, 2022).

Tradisi ruwat bumi di Desa Guci merupakan perpaduan antara nilai budaya Jawa dan nilai Islam, yang mencakup aspek iman, Islam, dan ihsan sejalan dengan prinsip dasar Pendidikan Agama Islam yang meliputi akidah, akhlak, dan ibadah (Roby Krismoniansyah, 2020). Namun, tradisi ini juga menimbulkan perdebatan di kalangan umat Islam, karena mengandung unsur filosofi menolak kesialan serta penggunaan sesaji dan mantra. Sebagian menganggapnya bertentangan dengan ajaran agama, sementara sebagian lain memandangnya sebagai bagian dari budaya lokal yang dapat dipertahankan (Sri Suwarno, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini dan menjadikannya sebagai fokus utama dalam penelitian yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna yang mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data langsung dari masyarakat melalui interaksi di lapangan, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi, wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, panitia penyelenggara, dan warga, serta dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen tertulis lainnya.

Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam dari para informan. Observasi dilakukan dengan memperhatikan proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan Ruwat Bumi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan dari observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data jenuh. Teknik analisis data merujuk pada pendapat Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi ini penting untuk menjamin keabsahan temuan, mengingat data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan sangat bergantung pada interpretasi peneliti.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2017). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data penting sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara naratif dan sistematis, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi terhadap rumusan masalah yang diajukan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal

Berdasarkan hasil wawancara cerita ini menjelaskan asal-usul Desa Guci yang bermula dari pengembaraan Raden Aryo Wiryo, seorang bangsawan dari Kesultanan Demak yang meninggalkan istana akibat konflik kekuasaan. Bersama istrinya dan tokoh-tokoh lain, Raden Aryo membuka wilayah baru yang kemudian dikenal sebagai Kampung Keputihan, tempat masyarakatnya memeluk Islam secara murni.

Kehadiran Kyai Elang Sutajaya dari Pesantren Sunan Gunung Jati memperkuat keimanan warga dan melahirkan tradisi ruwat bumi sebagai bentuk doa bersama untuk mengatasi bencana alam dan penyakit yang melanda. Ritual ini melibatkan doa, penyembelihan kambing kendit, serta sedekah hasil bumi kepada fakir miskin, dan dipercaya mendapat berkah dari guci sakti berisi air doa dari Sunan Gunung Jati.

Nama Kampung Keputihan berubah menjadi Desa Guci sebagai penghormatan terhadap guci sakti tersebut yang diyakini mampu menyembuhkan penyakit dan melindungi desa. Tradisi ruwat bumi terus diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian nilai agama, kebersamaan, dan kearifan lokal dalam menjaga kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. (Romo Basuki Rohmat, 2025)

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal

Berdasarkan hasil wawancara serta hasil observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci merupakan warisan budaya yang sarat akan nilai keagamaan dan kearifan lokal. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Suro (Muharram), dan tahun ini berlangsung pada tanggal 10–12 Juli 2024.

Selama tiga hari pelaksanaan, tradisi ini diawali dengan istigasah dan pembacaan tahlil, salawat, serta manakib Syekh Abdul Qodir Jailani sebagai bentuk doa bersama yang dipimpin oleh para ulama. Air dari 24 sumber mata air dikumpulkan sebagai simbol berkah dan persatuan. Hari kedua diisi dengan penyembelihan kambing kendit yang menjadi simbol tolak bala, ziarah ke makam tokoh penyebar Islam, serta hiburan tayuban sebagai wujud kegembiraan rakyat. Puncaknya, hari ketiga ditandai dengan arak-arakan gunung hasil bumi yang kemudian dibagikan kepada masyarakat, khususnya kaum fakir miskin sebagai bentuk sedekah (Romo Basuki Rohmat, 2025).

Tradisi Ruwat Bumi tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya dan penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti gotong royong, syukur, sedekah, serta kebersamaan dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sosial masyarakat Desa Guci.

a. Hari Pertama

Pelaksanaan hari pertama Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci diawali dengan kegiatan istigasah dan pengambilan air suci sebagai bentuk pembukaan secara spiritual. Istigasah dipimpin oleh sesepuh desa dan dihadiri oleh tokoh-tokoh penting serta

masyarakat setempat. Kegiatan ini merupakan simbol permohonan perlindungan kepada Allah SWT dan wujud syukur atas berkah yang diberikan (Romo Basuki Rohmat, 2025). Melalui bacaan tawasul, salawat, manakib, dan doa bersama, masyarakat Desa Guci menunjukkan semangat kebersamaan dalam menjaga nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan para leluhur (Rina Ilmal Anjani, 2022). Selain sebagai sarana spiritual, istigasah juga memiliki fungsi sosial dan psikologis, seperti mempererat tali persaudaraan, menenangkan jiwa, dan menjadi media pendidikan tasawuf dalam kehidupan masyarakat (Sunardi, 2020). Bacaan salawat dan doa dipercaya menjadi wasilah untuk menangkal marabahaya dan mengundang keberkahan bagi seluruh warga desa (Mahda dan Bashori, 2021).

Setelah istigasah dilanjutkan dengan prosesi pengumpulan air suci. Air ini diambil dari 24 titik mata air di Desa Guci, dikumpulkan dalam kendi kecil, dan kemudian dituangkan bersama ke dalam tong besar sebagai simbol penyatuan, keberkahan, dan kemakmuran masyarakat Guci (Romo Basuki Rohmat, 2025). Air suci ini diyakini memiliki nilai spiritual karena mewakili sumber kehidupan dan menjadi lambang kesyukuran atas anugerah alam yang diberikan Allah SWT kepada masyarakat Desa Guci, khususnya berupa limpahan air panas yang tidak mengandung belerang. Keseluruhan rangkaian hari pertama ini mencerminkan sinergi antara nilai-nilai agama dan tradisi lokal, yang tidak hanya memperkuat spiritualitas masyarakat, tetapi juga menjadi media untuk mempererat solidaritas sosial serta menunjukkan penghormatan terhadap alam dan para leluhur.

b. Hari Kedua

Pada hari kedua pelaksanaan tradisi ruwat bumi di Desa Guci, rangkaian kegiatan dimulai dengan prosesi pemotongan kambing kendit yang memiliki makna mendalam sebagai simbol "*kena dititeni*" atau "harus diperhatikan," di mana kambing tersebut memiliki ciri khas garis putih melingkar di perutnya, menandakan pentingnya ritual ini sebagai upaya membersihkan desa dari bala sekaligus bentuk syukur kepada Allah SWT.

Penyembelihan kambing dilakukan oleh sesepuh desa, Romo Basuki Rohmat, pada pagi hari di jam ganjil, dengan tata cara khusus berupa penguburan kepala dan kaki kambing yang melambangkan harmonisasi antara manusia, alam, dan makhluk lainnya, sementara daging kambing dibagikan untuk sedekah dan dimakan bersama sebagai simbol kebersamaan dan keseimbangan hidup (Nurroi, 2025). Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan ziarah ke makam Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim yang merupakan pendiri desa sekaligus penjaga pelestarian tradisi ruwat bumi, di mana rombongan dipimpin oleh Romo Basuki Rohmat melakukan pembacaan doa dan tabur bunga sebagai penghormatan kepada jasa para leluhur, sekaligus mengingatkan masyarakat tentang kematian dan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun agar generasi penerus tetap termotivasi melestarikan tradisi tersebut (Romo Basuki Rohmat, 2025).

Sebagai penutup, hari kedua diisi dengan pertunjukan tayuban yang merupakan seni rakyat dengan makna "*ditata endah guyub*" atau teratur, indah, dan rukun, yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga media mempererat kebersamaan serta menjaga keharmonisan sosial masyarakat Desa Guci; pertunjukan ini menampilkan kesenian lokal seperti kuda kepang, lengger, dan ronggeng yang sekaligus menjadi sarana penguatan ikatan sosial dan pelestarian budaya (Romo Basuki Rohmat, 2025). Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan pada hari kedua

tradisi ruwat bumi di Desa Guci bukan hanya sekadar ritual adat biasa, melainkan sarat dengan pesan moral, spiritual, dan sosial yang memperkokoh identitas serta kebersamaan masyarakat dalam menjaga keharmonisan hidup dan meneruskan nilai-nilai luhur leluhur mereka.

c. Hari Ketiga

Pada hari ketiga tradisi ruwat bumi di Desa Guci, rangkaian kegiatan dimulai dengan arak-arakan gunung hasil bumi yang diarak dari Balai Desa menuju panggung utama di kantor UPTD Guci, di mana gunung tersebut tersusun dari berbagai hasil bumi seperti umbi-umbian, buah-buahan, dan tanaman menjalar yang melambangkan rasa syukur masyarakat atas keberkahan panen serta harapan agar kemakmuran terus mengalir (Romo Basuki Rohmat, 2025). Arak-arakan ini melibatkan partisipasi aktif warga dari berbagai RT dan pelaku usaha lokal yang menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat (Soleh, 2025). Selanjutnya, prosesi pemandian kambing kendit di Pancuran Tiga Belas dilakukan sebagai simbol penyucian jiwa dan upaya membersihkan diri dari sifat buruk, yang dipimpin oleh Romo Basuki Rohmat sebagai sesepuh desa.

Setelah itu, dilaksanakan upacara adat ruwat bumi yang dihadiri oleh berbagai pejabat desa dan pemerintah daerah, diawali dengan pertunjukan seni tradisional seperti tari guci dan kesenian kuntulan yang menggambarkan keharmonisan antara manusia dan alam serta semangat spiritual masyarakat. Upacara ditutup dengan doa bersama dan prosesi ndrayah berkah atau perebutan gunung hasil bumi sebagai simbol syukur atas rezeki dari alam, mempererat kebersamaan dan memperkokoh nilai-nilai budaya dalam masyarakat Desa Guci (Romo Basuki Rohmat, 2025).

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal

Tradisi Ruwat Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Guci, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam. Terdapat tiga nilai utama yang terkandung dalam tradisi ini, yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak, yang semuanya terintegrasi dalam setiap rangkaian kegiatan.

a. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai akidah dalam tradisi Ruwat Bumi sangat menonjol, terutama melalui pelaksanaan istigasah, doa bersama, dan tahlil. Kegiatan ini memperlihatkan penguatan keyakinan masyarakat terhadap Allah SWT sebagai satu-satunya tempat bergantung dan memohon pertolongan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Nurroi, bahwa doa dan zikir dalam tradisi ini semata-mata ditujukan kepada Allah, dan tidak ada unsur kemusyrikan seperti sesajen atau persembahan kepada makhluk gaib (Nurroi, 2025). Salah satu bukti nyata dari pengamalan tauhid dalam tradisi ini adalah pembacaan kalimat *la ilaha illallah* dan salawat yang menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih Allah yang diharapkan syafaatnya. Ini menunjukkan penguatan tauhid uluhiyyah dan tauhid nubuwwah, yakni keimanan kepada keesaan Allah dan kerasulan Muhammad SAW.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Aspek ibadah dalam tradisi Ruwat Bumi terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Salah satu contohnya adalah istigasah, yaitu bentuk ibadah yang dilakukan secara berjamaah dengan membaca doa dan memohon

pertolongan kepada Allah SWT. Kegiatan ini mencerminkan sikap penghambaan dan kerendahan hati masyarakat kepada Sang Pencipta. Meskipun tidak diatur secara rinci dalam Al-Qur'an maupun hadis, istigasah termasuk ke dalam kategori ibadah *ghairu mahdhah* karena praktiknya tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid dan ketundukan kepada Allah SWT. Selain istigasah, ziarah kubur juga menjadi bagian dari nilai pendidikan ibadah dalam tradisi ini. Dalam pelaksanaannya, masyarakat membaca tahlil dan doa untuk para leluhur mereka. Ziarah kubur memiliki dimensi spiritual yang dalam, karena mengajarkan refleksi diri dan kesadaran akan kehidupan setelah mati. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: "Kunjungi kuburan karena ia dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan pada akhirat." (HR. al-Ḥakim). Dengan demikian, nilai ibadah dalam tradisi Ruwat Bumi terwujud secara nyata melalui istigasah dan ziarah makam leluhur, yang keduanya merupakan bentuk ibadah *ghairu mahdhah*. Kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menguatkan ikatan sosial antarsesama melalui praktik ibadah yang bersifat kolektif dan spiritual.

c. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai akhlak dalam tradisi Ruwat Bumi sangat kuat dan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Guci. Akhlak sebagai cerminan moral Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui berbagai aktivitas yang berlangsung selama prosesi tradisi ini. Salah satu bentuk nyata dari nilai akhlak tersebut adalah semangat gotong royong, yang terlihat saat masyarakat bersama-sama membuat dan mengarak gunung hasil bumi. Kegiatan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi menjadi simbol kerukunan, solidaritas, dan kebersamaan tanpa memandang status sosial setiap warga masyarakat (Soleh, 2025). Nilai tawadhu' atau rendah hati tercermin dalam prosesi penyembelihan kambing kendit. Kepala dan kaki kambing dikubur sebagai simbol penghilangan sifat sombong, sementara proses pemandian kambing menjadi lambang penyucian diri dari sifat-sifat keburukan. Prosesi ini mengajarkan bahwa manusia memiliki keterbatasan dan harus senantiasa merendahkan diri di hadapan Allah SWT (Romo Basuki Rohmat, 2025).

Nilai tawakkal juga tampak dalam pelaksanaan istigasah. Dalam kegiatan ini, masyarakat menunjukkan sikap pasrah dan berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan berbagai ikhtiar. Sikap ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 159, yang menyatakan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Sikap syukur dalam tradisi ini diekspresikan melalui pengambilan air suci dan arak-arakan gunung hasil bumi. Kegiatan tersebut merupakan bentuk penghargaan dan rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat alam, kesuburan tanah, dan hasil panen yang melimpah. Nilai sedekah juga sangat kental dalam tradisi Ruwat Bumi. Hal ini terlihat dari pembagian makanan kepada masyarakat serta prosesi *ndrayah berkah*, yaitu perebutan gunung hasil bumi yang dibagikan secara merata kepada warga. Tradisi ini melatih sikap peduli sosial dan semangat berbagi tanpa pamrih antaranggota masyarakat (Ali Imron, 2025).

Rangkaian nilai akhlak tersebut membentuk karakter masyarakat yang rendah hati, bersyukur, serta peduli terhadap sesama. Seperti yang dijelaskan oleh Romo Basuki Rohmat, pemotongan kepala dan kaki kambing kendit merupakan simbol dari penghilangan sifat sombong dan kebinatangan dalam diri manusia. Simbol ini sekaligus menjadi pengingat bahwa manusia harus senantiasa melakukan introspeksi dan penyucian diri dalam kehidupannya (Romo Basuki Rohmat, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini bukan sekadar warisan budaya turun-temurun, melainkan juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat dan relevan untuk pembinaan karakter masyarakat. Tradisi ini menjadi media integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang diwujudkan dalam bentuk ritual keagamaan dan sosial. Dari aspek akidah, masyarakat diajarkan untuk memperkuat keyakinan kepada keesaan Allah SWT melalui istigasah, tahlilan, dan doa bersama yang sepenuhnya ditujukan kepada-Nya. Praktik syirik seperti sesajen telah digantikan dengan sedekah, sesuai dengan syariat Islam. Dari aspek ibadah, masyarakat terdorong meningkatkan pengabdian kepada Allah SWT melalui salat berjamaah, dzikir, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan pemberian sedekah kepada yang membutuhkan. Tradisi ini menjadi ruang refleksi bersama atas nikmat hasil bumi dan sarana untuk memperbaiki diri secara spiritual.

Sementara itu, dari aspek akhlak, tradisi ini membentuk moralitas masyarakat melalui semangat gotong royong, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap tokoh adat dan agama. Partisipasi warga dari berbagai usia dan status sosial menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Nilai akhlakul karimah juga tercermin dalam pembagian hasil bumi dan daging kambing kendit kepada fakir miskin, sebagai wujud nyata dari kepedulian dan kebersamaan. Oleh karena itu, tradisi Ruwat Bumi tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi sarana pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif di tengah masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian budaya lokal dapat selaras dengan ajaran Islam dan menjadi media dakwah serta pembentukan karakter muslim yang utuh, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. D. (2024). *Motivasi dan makna dalam pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi oleh masyarakat Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Adelia Wulandari & Bahri, Saiful. (2024). "Menilik makna ritual Ruwatan Air menurut pandangan ilmu etnobiologi dan perspektif Islam di Desa Penanggal Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang." *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.24252/filogeni.v4i1.43785>
- Alfansyur, Andarusni & Mariyani. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alfansyur, Andarusni & Mariyani. (2020). "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Amin, S. M. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang.
- Anjani, R. I. (2020). *Nilai-Nilai Dakwah dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang.

- Daradjat, Zakiyah. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah Nasution, Abdul. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Hakiki, Laudrya. (2022). "Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang." *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Universitas Negeri Malang.
- Millah, Ani Nasikhatul. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Asy-Syuro di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Muin, Zainul & Rahman, Iftaqr. (2020). *Budaya dan Agama dalam Masyarakat Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Pratama, R. A. (2023). "Tradisi Yasinan dan Tahlilan dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam di Masjid Nur Amanah Yogyakarta." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Pratama, Rido Awal. (2023). *Tradisi Yasinan dan Tahlilan dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Masjid Nur Amanah Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Putri, Rifa Asyifa Cahya. (2022). *Keistimewaan Bulan Muharram dalam Perspektif Islam dan Budaya*. Bandung: Arasy Publishing.
- Safera, Damar & Huda, Muhammad Chairul. (2020). *Interaksi Agama dan Budaya Lokal di Jawa Tengah*. Semarang: CV. Pustaka Merdeka.
- Sodik. (2021). *Bulan Suro dalam Tradisi Jawa-Islam*. Surakarta: Lintas Nusantara.
- Sri Suwarno. (2021). *Kontestasi Nilai Lokal dan Islam dalam Tradisi Ruwatan*. Semarang: Bintang Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Syakir Media Press.